

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan manusia seutuhnya ialah pendidikan. Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, suatu kelompok atau manusia tidak dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita – cita) untuk maju dan sejahtera. Pendidikan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada anak didik menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Salah satu bagian dari pendidikan adalah pembelajaran. Proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi perubahan tingkah laku dan mengembangkan potensi siswa.

Pendidikan tidak lepas dari kegiatan yang dinamakan belajar mengajar. Belajar merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting, akan tetapi permasalahan yang ditemui dalam kegiatan tidak tercapai apabila pada diri siswa kurang adanya motivasi untuk belajar.

Setiap perubahan, termasuk perubahan belajar didorong oleh satu atau beberapa motif. Motif atau bisa juga disebut dorongan atau kebutuhan merupakan suatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuan. Tenaga pendorong atau motif pada seseorang mungkin cukup besar sehingga tanpa motivasi dari luar

dia sudah bisa berbuat. siswa tersebut memiliki motif internal. Pada seorang atau siswa yang lain, tenaga pendorong ini kecil sekali, sehingga ia membutuhkan motivasi dari luar, yaitu dari guru, orang tua, teman-teman, buku-buku dan sebagainya. Motivasi memiliki peranan yang cukup besari dalam upaya belajar.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap dan perbuatan, oleh karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan dari motivasi dalam setiap perubahan belajar. Dalam hal ini perlu peranan guru dalam membina dan mendidik anak didiknya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain : pengelolaan kelas, metode mengajar, kedisiplinan guru, sarana belajar, kemadirian belajar, kesehatan (kondisi) siswa, dan lingkungan keluarga.

Agar motivasi belajar siswa berjalan optimal, maka guru perlu memperhatikan pengelolaan kelas yaitu bagaimana guru bisa menciptakan suasana yang kondusif agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pengelolaan kelas harus memperhatikan antara lain kondisi dan ruang kelas.

Menurut M. Entang dan T. Raka Joni masalah pengelolaan kelas dibagi menjadi dua kategori masalah, yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru akan tepat jika guru tersebut dapat mengidentifikasi masalah dengan tepat dan dapat menentukan strategi penanggulangan yang tepat pula¹.

¹ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/02/22/pengelolaan-kelas/>

Masalah individu akan muncul karena dalam setiap individu ada kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan ingin mencapai harga diri.

Pengelolaan kelas yang baik bisa terlihat dalam motivasi belajar siswa. Namun, masih ada guru kurang memperhatikan pentingnya pengelolaan kelas yang mengakibatkan proses mengajar tampak tidak kondusif dan dapat mengakibatkan siswa terlihat kurang bergairah belajar. Menjadi motivasi untuk belajar bisa berkurang.

Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam motivasi belajar siswa. Dalam hal ini adalah kemampuan guru untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan bahan dan materi yang diberikan. “Bila seorang guru tidak kreatif dan trampil dalam penyajian pelajaran dengan mengembangkan metode, maka akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan sehingga siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar²”.

metode guru mengajar adalah sebagian suatu cara atau jalan yang dilakukan guru dalam rangka proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga individu yang diajar (dididik) akan dapat mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan/ materi yang diajarkannya.

Disiplin guru adalah mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional. “Kedisiplinan guru memberikan keteladanan pada siswa dengan tujuan meningkatkan motivasi siswa menjadi baik. Apabila nilai-nilai pembentukan kepribadian siswa tidak direalisasikan

² www.bloggermajalengka.com/.../penerapan-metode-mengajar-inquir

oleh guru, maka tidak heran apabila siswa mempunyai motivasi belajar rendah”.

Kedisiplinan guru memengaruhi motivasi belajar, karena bila guru sering melakukan kelalaian dalam mengajar, seperti terlambat datang mengajar atau tidak tepat waktunya. Padahal kedisiplinan guru mutlak harus dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai seorang yang profesional, guru dituntut untuk membangkitkan motivasi belajar siswa secara maksimal.

Disiplin harus selalu ditumbuh kembangkan, apalagi oleh guru, agar tumbuh pula ketertiban dan efisiensi. Disiplin haruslah dimiliki oleh setiap guru dan harus terus ditingkatkan. Salah satu syarat agar dapat ditumbuhkembangkannya disiplin di kalangan guru, tentu harus didukung dengan tanggung jawabnya sebagai guru³.

Namun kenyataannya yang ada, banyak guru yang datang terlambat sehingga mempengaruhi aktivitas dalam belajar dan motivasi belajar siswa.

Sarana belajar yang digunakan siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sarana belajar yang dimaksud meliputi bangunan sekolah, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, alat peraga, alat praktek, dan lain-lain. Sarana belajar sangat penting dalam menciptakan tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidikan adalah suatu kegiatan komunikasi dimana terdapat pertukaran atau penyampaian kepada anak didik yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak didik. “Sarana belajar dipandang

³<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/11/25/131058/Menegakkan-Kedisiplinan-Guru>

mampu membantu kearah berhasilannya kegiatan pendidikan. Namun kenyataannya, masih banyak keterbatasan sarana belajar yang digunakan sehingga dapat mempengaruhi proses pendidikan yang akan berpengaruh juga terhadap motivasi belajar”.

Faktor lain yang mampu mempengaruhi motivasi belajar adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah bagaimana anak didik bertanggung jawab terhadap pendidikan yang ditempuh. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar yang baik pastilah motivasi belajar meningkat.

Keadaan mandirian akan muncul bila seorang belajar, sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup⁴.

Kesehatan (kondisi) siswa sangat mempengaruhi motivasi belajar. “Seorang siswa dalam menjalani kegiatan belajar haruslah mempunyai kondisi yang sehat, karena kesehatan merupakan modal utama seorang dalam menjalankan aktifitas dalam hidup. Akibatnya mereka rentan mengalami sakit dan beresiko terhadap berbagai penyakit degeneratif di usia dini. Untuk itu diperlukan fasilitas dan program pendidikan jasmani atau olah raga memadai dan terprogram dengan baik, di sekolah dan di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini sangat mendukung dan memungkinkan peserta didik untuk bergerak, berkreasi, dan berolah raga dengan bebas, menyenangkan dan bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran fisiknya.

⁴ <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/04/kemandirian-belajar.html>

Namun kenyataannya, banyak siswa yang terganggu kesehatannya sehingga mempengaruhi motivasi belajar siswa⁵.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembang watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di luar. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anaknya lebih bersifat pembentukan watak, budi pekerti, latihan, keterampilan, dan pendidikan kesosialan. Anak yang dalam lingkungan keluarga dan relatif damai, menyenangkan, akan memberikan dampak positif dalam situasi belajarnya. Sebaliknya, keluarga yang selalu dalam keadaan ribut, orang tua sering bertengkar akan memberikan dampak negatif. Anak menjadi tegang, stres, ketakutan sehingga energi yang seharusnya dapat dipakai untuk belajar tidak ada, selain itu lingkungan tempat bergaul juga menimbulkan motivasi belajar pada diri anak menjadi rendah.

Lingkungan keluarga yang baik bisa mempengaruhi sikap hubungan sosial siswa yang mana intinya akan berpengaruh kepada proses belajar mereka. “Berkaitan dengan aktivitas belajar, motivasi merupakan faktor terpenting dalam mencapai keberhasilan dalam belajar. Namun kenyataannya

⁵http://www.uksmtnjabung.blitarkab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=54&Itemid=122

lingkungan keluarga belum bisa memotivasi siswa untuk belajar menjadi lebih baik. Pada dasarnya siswa membutuhkan hal-hal yang dapat membangkitkan motivasinya, salah satunya berasal dari lingkungan keluarga”.

Lingkungan keluarga yang hangat dan akrab akan berpengaruh pada perkembangan dan motivasi belajar anak. Orang tua umumnya menuntut anak agar memiliki motivasi belajar untuk meraih cita-cita, sayangnya tidak semua keluarga yang anak didik adalah keluarga yang ideal dan harmonis. Menurut pandangan setiap anak, perceraian, pertengkaran dan masalah ekonomi menjadi suatu guncangan dalam lingkungan keluarga. Jika lingkungan keluarganya adalah lingkungan keluarga yang tidak harmonis maka ini akan berpengaruh pada sifat dan tingkah laku anak didik, misalnya remaja tersebut menjadi tertutup, dan tak percaya diri. mengakibatkan menurunkan motivasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka dapat dikemukakan identifikasi masalah, sebagai berikut :

1. Kurangnya dalam pengelolaan kelas
2. Metode mengajar kurang tepat
3. Kedisiplinan guru yang masih kurang
4. Sarana belajar masih kurang lengkap
5. Kemandirian belajar yang masih kurang
6. Kesehatan (kondisi) siswa kurang baik

7. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung menyebabkan motivasi belajar siswa rendah

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulisan dalam melaksanakan penelitian dan membahas keseluruhan aspek yang turut mempengaruhi pokok bahasan ini sekaligus membantu memuaskan pada pokok permasalahan, maka penulisnya membatasinya hanya pada hubungan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu tentang lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa, sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

b. Kegunaan Praktis

1. Peneliti, sebagai masukan untuk menambah pengetahuan serta bahan pertimbangan antara teori yang telah diterima selama kuliah dengan

kenyataan yang ada dalam prakteknya sehingga dapat diketahui sejauh mana pengetahuan teori tersebut diterapkan.

2. Sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah.
3. Mengevaluasi lingkungan keluarga tersebut apakah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.